



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemberitaan pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut dilakukan oleh Martiana Wardani, mahasiswi Universitas Islam Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Judul penelitian ini adalah Konstruksi Media Cetak Terhadap Pejabat Tinggi (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Mengenai Pengunduran Diri Diky Chandra Sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian Radar Tasikmalaya Periode September 2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi yang dilakukan oleh SKH Radar Tasikmalaya terhadap Diky Chandra, jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Temuan yang dilakukan oleh Martiana Wardani adalah adanya kecenderungan dalam penyajian teks pemberitaan. Kecenderungan tersebut terjadi pada tingkatan struktur makro, super struktur serta struktur mikro yang membentuk teks berita. Selain itu terdapat pula kecenderungan pada aspek kognisi sosial, yang diperoleh dari hasil wawancara pada salah satu wartawan

Radar Tasikmalaya. Kesimpulan dibagi menjadi tiga bagian analisis, yaitu :

1. Kesimpulan untuk analisis teks berita pada tingkat struktur makro dan super struktur. Pada kesimpulan untuk analisis teks berita pada tingkat struktur makro dan super struktur, analisis dilakukan terhadap tujuh edisi berita dari surat kabar Radar Tasikmalaya.
2. Kemudian pada kesimpulan untuk analisis teks berita pada tingkat struktur mikro dijelaskan dengan menggunakan sistem tabel tentang Indikasi Kecenderungan SKH Radar Tasikmalaya pada Tingkatan Struktur Mikro.
3. Selanjutnya, pada kesimpulan untuk aspek kognisi sosial wartawan Radar Tasikmalaya, martiana menggunakan teknik wawancara dan melihat adanya kecenderungan wartawan Radar Tasikmalaya untuk tidak netral dan memihak kepada Diky Chandra. Hal tersebut terutama terlihat pada pertanyaan terakhir yang diajukan kepada wartawan, terkait pendapat pribadinya mengenai kemunduran diri Diky Chandra.. Jadi, dalam menyajikan berita sangat memungkinkan dirinya untuk memasukkan gagasan-gagasan pribadinya sebagai seorang anggota masyarakat kedalam teks berita.

Perbedaan penelitian Martiana Wardani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode analisis wacana *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki, sedangkan penelitian Martiana Wardani menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Majalah Tempo, sedangkan subjek penelitian yang digunakan pada penelitian Martiana adalah Radar Tasikmalaya.

No.	Item	Martiana Wardani
1.	Judul	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Mengenai Pengunduran Diri Diky Chandra Sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian Radar Tasikmalaya Periode September 2011
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi yang dilakukan oleh SKH Radar Tasikmalaya terhadap Diky Chandra, melalui berita pengunduran dirinya, jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk
3.	Metode Penelitian	Analisis Wacana
4.	Teori/Paradigma	Komunikasi Teun A. Van Dijk
5.	Hasil Penelitian	Adanya kecenderungan dalam penyajian teks pemberitaan. Kecenderungan tersebut terjadi pada tingkatan struktur makro, super struktur serta struktur mikro yang membentuk teks berita. Selain itu terdapat pula kecenderungan pada aspek kognisi sosial, yang diperoleh dari hasil wawancara pada salah satu wartawan Radar Tasikmalaya
6.	Perbedaan penelitian dengan penelitian peneliti	Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana <i>framing</i> Pan dan Kosicki. Sedangkan Martiana Wardani menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

		Subjek Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Majalah <i>Tempo</i> , sedangkan subjek penelitian yang digunakan oleh Martiana Wardani adalah Surat Kabar Harian Radar Tasikmalaya.
--	--	--

2.2 Konstruksi Sosial atas Realitas

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas untuk melihat fenomena yang akan diteliti. Teori ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku yang berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (Bungin, 2009: 193). Menurut Berger dan Luckmann (1966: 13), realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam gejala dan fenomena-fenomena yang diakui oleh manusia sebagai memiliki keberadaan dan tidak tergantung pada manusia itu sendiri.

Menurut Berger dan Luckman, dikutip dari Bungin (2009:196), realitas dikonstruksi melalui 3 tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Manusia tidak dapat berada pada lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, sehingga harus menyesuaikan diri dalam bentuk aktifitas. Tahap ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat,

dan individu melakukan penyesuaian diri ke dalam dunia sosiokulturnya sebagai bagian dari produk manusia.

2. Objektivasi

Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi. Bagian terpenting dalam tahap ini adalah melakukan signifikansi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia: memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yg dianggap berarti atau penting.

3. Internalisasi

Proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini, individu merasa menjadi bagian dari suatu lembaga atau organisasi sosial.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah. Namun sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman tersebut, maka setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas.

Pada sisi lain, Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 14-15) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan atau realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki

keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konsep tentang konstruksi sosial atas realitas juga dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn. Littlejohn (2005: 176) merangkum asumsi-asumsi Konstruksi Realitas Sosial sebagai berikut:

1. Tindakan komunikatif bersifat sukarela. Seperti halnya perspektif interaksionisme simbolik, kebanyakan konstruksionis sosial memandang komunikator sebagai makhluk pembuat pilihan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dan sudah dilakukan, tetapi dalam kebanyakan situasi, ada elemen pilihan tertentu.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukan sesuatu yang ditemukan secara objektif, melainkan diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Selanjutnya, bahasa membentuk realitas dan makna menentukan mengenai apa yang kita ketahui.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa selalu merupakan produk interaksi di tempat dan waktu tertentu serta pada lingkungan sosial tertentu. Oleh

karena itu, pemahaman kita atas suatu hal akan terus berubah sesuai dengan berjalannya waktu.

4. Teori-teori menciptakan dunia-dunia. Teori-teori dan aktivitas ilmiah serta penelitian pada umumnya bukanlah alat-alat yang objektif untuk suatu penemuan, melainkan ia lebih berperan dalam menciptakan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu menyela dalam proses-proses yang tengah dikaji. Pengetahuan itu sendiri membawa pengaruh pada apa yang sedang diamati dan diteliti.
5. Pengetahuan sarat dengan nilai. Apa yang kita amati dalam suatu penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam suatu teori senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam di dalam pendekatan yang dipakai.

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sebuah realitas dibentuk dari tindakan komunikatif yang bersifat sukarela, pengetahuan sebagai sebuah produk sosial, pengetahuan yang bersifat kontekstual, teori-teori dan aktifitas ilmiah, dan pengetahuan yang harus sarat dengan nilai-nilai.

2.2.1 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan sampai ketika Bungin (2009: 206) memaparkan, basis sosial teori dan pendekatan konstruksi realitas sosial media massa adalah masyarakat transisi-modern di Amerika sekitar tahun 1960-an. Saat itu, teori Berger dan Luckmann ini tidak mengikutsertakan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Bungin (2008: 203) lebih lanjut menjelaskan, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa.

Menurut Bungin (2009: 207-216), konstruksi sosial media massa melalui beberapa tahap, yaitu : (a) menyiapkan materi konstruksi; (b) sebaran konstruksi; (c) pembentukan konstruksi; dan (d) konfirmasi (Bungin, 2008: 209). Berikut penjelasan tahap-tahap tersebut :

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Tahap ini merupakan tugas dari redaksi media massa yang didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Maksudnya, media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Ideologi inilah yang membuat media massa laku di masyarakat.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun tetap bertujuan untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Merupakan bentuk keberpihakan terhadap kepentingan umum, yaitu visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah muncul, hanya slogan-slogan dari visi tersebut yang tetap terdengar.

a. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyebarkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu.

Pilihan-pilihan sumber informasi juga dapat dipilih berdasarkan pemetaan kekuasaan sosial sumber informasi itu di masyarakatnya. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca, secepat dan setepat mungkin berdasarkan pada agenda media.

b. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas melalui beberapa tahap, antara lain :

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan konstruksi realitas di masyarakat terjadi dalam tiga tahapan penting. *Pertama*, konstruksi kebenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang diberikan oleh media massa sebagai realitas sebuah kebenaran.

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generic dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Merupakan bangunan dalam tahap konstruksi dan terbentuk dalam dua model; 1) model *good news* dan 2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari realita sesungguhnya. Model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung member citra buruk pada objek pemberitaan, sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, dan lebih jahat atau kejan dari sifat sesungguhnya yang ada pada objek pemberitaan itu.

c. Tahap Konfirmasi

Tahapan Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan

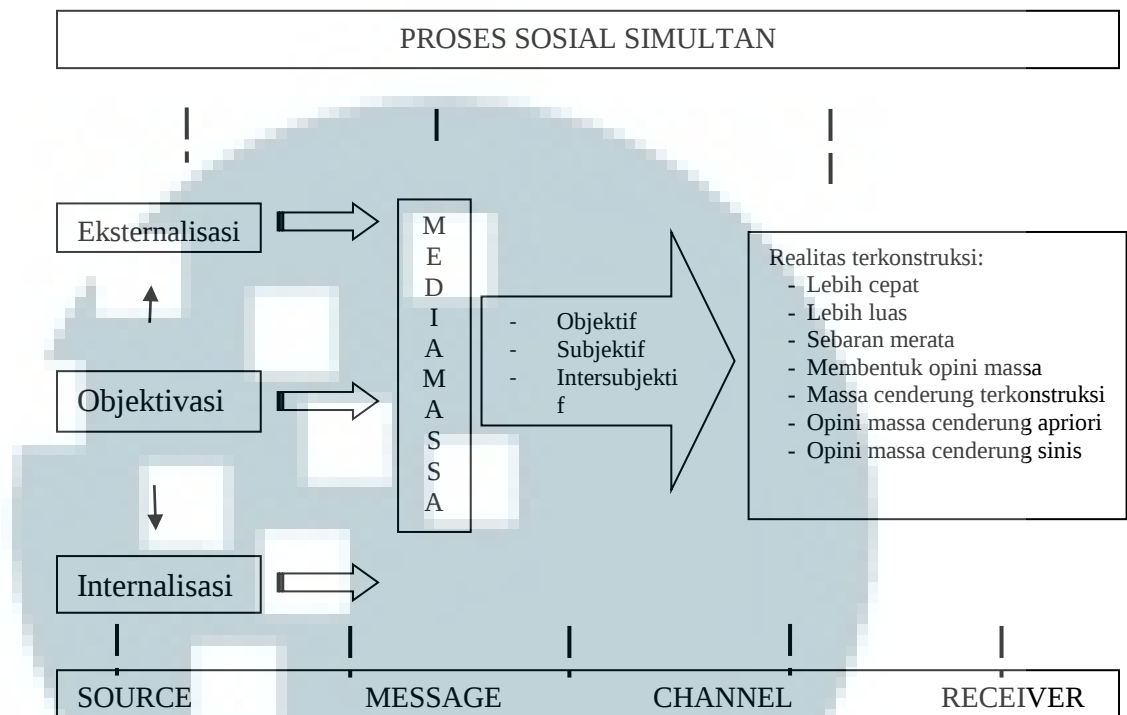
akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Eriyanto (2002: 2) menyatakan, media bukanlah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Melainkan, media mengkonstruksi sedemikian rupa realitas.

Substansi “teori konstruksi sosial media massa” terdapat pada sirkulasi informasi yang luas dan cepat sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan tingkat penyebaran yang merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2009: 207).

Bungin (2009: 207-216) menggambarkan proses konstruksi sosial media massa sebagai berikut:

UMN



Gambar 2.1
Proses Konstruksi Sosial Media Massa
(Sumber: Bungin, 2009: 208)

2.2.2 Konsep Majalah

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel – artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983 : 127). Selain memuat artikel, Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan

yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

Stanley J. Baran dalam bukunya *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media & Budaya* (2008: 177), menjelaskan sejarah singkat majalah sebagai sebuah medium kegemaran para elite Inggris pada pertengahan tahun 1700-an. Pada abad ke-18 terjadi transisi pada media favorit kaum elite Inggris, menyebabkan sirkulasi massal majalah karena adanya perkembangan tingkat melek membaca, transportasi yang semakin maju, penurunan biaya pos, dan menurunnya biaya produksi.

Lebih lanjut, majalah memiliki beberapa karakteristik, menurut Ardianto dan Erdinaya (2004: 113) karakteristik majalah, sebagai berikut:

1. Penyajian informasi lebih mendalam.
2. Nilai aktualisasi informasi lebih mendalam.
3. Gambar/foto pada majalah lebih banyak.
4. Cover/sampul majalah sebagai daya tarik.

Klasifikasi jenis majalah dapat dibedakan berdasarkan frekuensi penerbitan dan khalayak pembaca. Frekuensi penerbitan majalah di Indonesia pada umumnya terbit mingguan, bulanan, dua kali sebulan, tiga kali sebulan dan bahkan ada yang terbit triwulanan.

Vivian (2008: 450) menjelaskan, majalah yang berkembang di pasaran sekarang ini dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *News Magazine*

Adalah majalah yang menampilkan rangkuman lengkap dan lebih mendalam daripada pemberitaan yang tertulis di Koran. Berita yang dimuat biasanya seputar dunia bisnis dan ekonomi, politik, berita nasional dan internasional.

2. *Women's Magazine*

Adalah majalah yang banyak memberikan informasi mengenai dunia perempuan, seperti berkebun, fashion, menata rumah, keluarga, tips mengenai dunia wanita memasak, dll. Desain dan layout yang digunakan pun disesuaikan dengan pembacanya yang cenderung kalem dan berwarna warni.

3. *Men's Magazine*

Adalah majalah yang banyak memberikan informasi mengenai pria seperti olahraga extreme, perempuan seksi, klub malam, membentuk tubuh, tips kencan, dll.

Majalah Tempo berdasarkan konsep diatas termasuk kategori *News Magazine* karena banyak memberikan informasi berita politik dan berita nasional khususnya bagi para pengamat politik dan pembisnis di Indonesia yang membutuhkan majalah politik dan bisnis.

2.3 Framing

Penelitian ini menggunakan metode *framing* untuk mengetahui bagaimana berita dikonstruksi oleh media dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan. Teknik ini juga digunakan untuk melihat lebih dalam sebuah berita, apakah ada bagian yang dihilangkan, luput, atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan (Eriyanto 2002:3).

Eriyanto (2002: 66), *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Hasil akhir proses pembentukan dan konstruksi realitas itu adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Menurut Eriyanto (2002: 71) menjelaskan, konsep *framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu.

Sementara pada level sosiologis, *frame* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional (Eriyanto, 2002: 80)

Berikut beberapa definisi framing menurut beberapa ahli (Eriyanto, 2002: 67-68).

Tabel 2.2
Definisi Framing

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan-penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan-gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna-makna yang ia terima.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu dimensi seleksi isu atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Eriyanto (2002: 186-188), menuliskan *framing* merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Pendefinisian masalah atau *define problems* merupakan bingkai utama bagaimana suatu peristiwa atau isu dapat dipahami. Memperkirakan penyebab masalah atau *diagnose causes* merupakan elemen untuk membingkai siapa (*who*) atau apa (*what*) yang dianggap sebagai sumber masalah dalam suatu peristiwa. Membuat pilihan moral atau *make moral judgement* merupakan elemen untuk membenarkan argumentasi terhadap pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Menekankan penyelesaian atau *treatment recommendation* digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dalam menyelesaikan masalah (Eriyanto, 2002: 189-191).

William A. Gamson memahami *framing* sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memaknai dan memahami suatu isu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral tersebut diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing device* atau perangkat framing yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora. Kedua, *reasoning device* (perangkat penalaran) berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya (Eriyanto, 2002: 226-227).

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis yang lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Pendekatan *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki menggunakan perangkat yang dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. *Kedua*, skrip yang melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, retorik yang berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan menggunakan pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256)

2.3.1 Analisis Framing

Eriyanto (2002: 10) dalam bukunya menyatakan, analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Ada dua esensi utama analisis framing, Bagaimana peristiwa dimaknai dan Bagaimana fakta ditulis (Eriyanto, 2002: 10, 69-70).

1. Bagaimana peristiwa dimaknai: bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Proses ini disebut memilih fakta/realitas. Dalam proses ini terdapat dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Ada aspek yang ingin ditekankan oleh wartawan dalam menyusun beritanya, sehingga dilakukanlah pemilihan angle tertentu, memilih fakta tertentu. Pada akhirnya, ada aspek dari realitas tersebut yang ditonjolkan. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Hal ini menyebabkan mengapa suatu peristiwa memiliki pemberitaan yang berbeda oleh setiap media.
2. Bagaimana fakta ditulis: pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk pendukung gagasan. Fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan memakai perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline*), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika

menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, gambar, dsb.

Pendekatan konstruksionis melihat berita secara berbeda. Eriyanto (2002: 19-36) memaparkan penilaian pendekatan konstruksionis tentang bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut di antaranya:

1. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Menurut Eriyanto (2002: 19), fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi.
2. Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah saluran yang bebas. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, berita hanya konstruksi dari realitas. Berita diibaratkan sebuah drama, karena bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antar berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan,

ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002: 25).

4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.
5. Wartawan bukan pelapor, wartawan agen konstruksi realitas. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Terlebih, berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat.
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian. Peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan moral dan keberpihakan justru sukar dihilangkan dalam penelitian.

8. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca, namun sebagai praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruksionis melihat berita berdasarkan fakta/peristiwa sebagai hasil konstruksi; media sebagai agen konstruksi; berita bukan refleksi dari realitas, melainkan berita hanya konstruksi dari realitas; berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas; wartawan bukan pelapor, wartawan merupakan pelaku konstruksi realitas; etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang tidak dapat dihilangkan dalam produksi berita; nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian; dan khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita.

2.3.2 Aspek Framing

Menurut Eriyanto (2002: 69-70), *framing* terbagi dalam dua aspek. *Pertama*, memilih fakta/realitas, proses ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta

ini selalu terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). *Kedua*, menuliskan fakta., proses inimitat bagaimana suatu peristiwa dituliskan sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

2.3.3 Efek Framing

Eriyanto (2002: 141-142) menjelaskan, *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. Beberapa karakteristik *framing* antara lain menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain, serta menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya.

Lebih dalam, Eriyanto (2002: 142-154) menjelaskan teori *framing* memiliki dua efek, sebagai berikut :

1. Mobilisasi massa

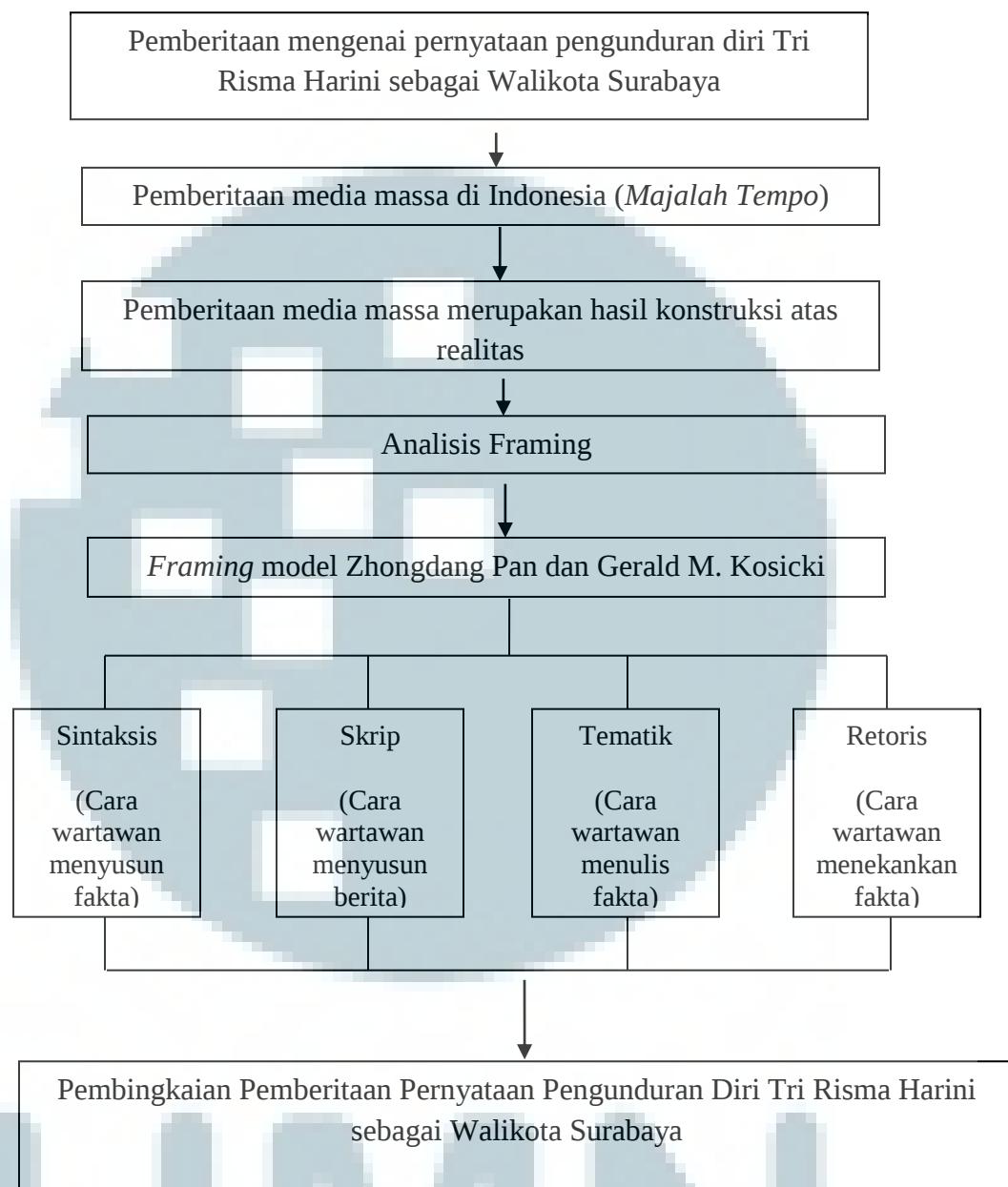
Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. *Framing* membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Di samping itu, *framing* menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atau tidak.

2. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu

Individu mengetahui peristiwa sosial dari pemberitaan media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa pemberitaan pernyataan pengunduran Tri Risma Harini sebagai Walikota Surabaya dalam *Majalah Tempo*, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran